

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KUALITAS AUDIT, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Arri Wiryadi

(Alumni Program Studi Akuntansi FE UNP, e-mail: arri@yahoo.com)

Nurzi Sebrina

(Program Studi Akuntansi FE UNP, e-mail: nurzi_sebrina@yahoo.com)

Abstract

The objectives of the research are to find out empirical evidence of the effect of information assymetry, audit quality, managerial ownership and institutional ownership on earnings management. Information assymetry, were measured by bid-ask spreads and audit quality, were measured by dummy variable of big-four audit firm. Managerial ownership, were measured by managerial ownership percentage, and institutional ownership, were measured by institutional ownership percentage. The target population was listed companies in the manufacturing sector at the Indonesia Stock Exchange. The sample determined based on purposive sampling methods. There were 36 companies meeting the criteria. Data analysis was carried out in term time series-cross section covering financial report during 2007 and 2010. The research hypotheses were tested using multiple regression analysis. The result of this research show that: (1) information assymetry, had no influence on earnings management, (2) audit quality, had no influence on earnings management, (3) managerial ownership, had no influence on earnings management, and (4) institutional ownership, had no influence on earnings management.

Keywords: *Earnings Management, Information Assymetry, Audit Quality, Managerial Ownership, Institutional Ownership.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh manajer (*agent*) yang lebih mengetahui kondisi didalam perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan daripada pemilik perusahaan (*principal*). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana pihak manajemen perusahaan bertanggung jawab pada pemilik (*principal*). Dalam penyusunan laporan keuangan, manajer menggunakan dasar *accrual* karena dianggap lebih rasional

dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara rill, namun disisi lain penggunaan dasar *accrual* dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Salah satu informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi laba merupakan komponen informasi keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer (Weston, 1991). Oleh karena itu manajer melakukan pengelolaan terhadap angka laba (*earning management*). Menurut Schipper (1989), *Earnings management is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the*

intent of obtaining some private gain, opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak yang tidak setuju, mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses.

Menurut Wild (2005) *earnings management* merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analisis dan mempengaruhi harga saham.

Earnings management yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor, Scott (2000) dalam Siregar (2006).

Dalam penelitian ini manajemen laba dilihat sebagai tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan. Seorang manajer bebas untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan, sehingga

seorang manajer bisa memperlakukan angka angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya Gumanti (2000) dalam Indriani (2010). Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Ada beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba diantaranya asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, struktur kepemilikan (Halim, 2005). Profitabilitas juga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba (Suwito, 2005). Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti faktor asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.

Pada suatu perusahaan sering terjadi asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan yang menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Asimetri informasi sebagai situasi yang terbentuk karena *principal* (pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja keuangan *agent* (manajer) sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan sesungguhnya.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2001) menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam

teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimiliki. *Principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, prinsipal tidak pernah tahu pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan, situasi ini disebut sebagai asimetri informasi.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Arief dan Bambang, 2007). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati et all (2006) yang menguji bahwa asimetri informasi dianggap juga sebagai penyebab manajemen laba.

Menurut Watts dan Zimmerman dalam Sulistyanto (2008), pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik juga dapat digunakan sebagai monitoring terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. Jasa audit merupakan alat monitoring terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara kepentingan pemilik dengan manajer, Jensen dan Meckling (1976) dalam Indriani (2010).

Menurut Meutia (2004) audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu kualitas audit merupakan

hal penting yang diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati, 2005). Manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk KAP *big four* lebih rendah daripada auditor KAP *non big four* (Meutia, 2004). DeAngelo (1981) dalam Dahlan (2009) menganalisis hubungan antara kualitas audit dan *size* audit. Hasilnya ialah auditor *size* besar (*big audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor *size* kecil (*non-big audit*). Kecakapan profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor *size* kecil.

Struktur kepemilikan merupakan faktor yang mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada laporan keuangan, hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki. Struktur kepemilikan dapat dibagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional (Dewi, 2005). Struktur kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk dapat mengurangi manajemen laba.

Dengan memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan

keuntungan sendiri dengan melakukan manajemen laba akan berkurang. Hal ini dikarenakan manajer berpartisipasi dalam penentuan kebijakan dan prosedur akuntansi yang diambil perusahaan, sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba yang dilakukan akan semakin berkurang karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil.

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Menurut Tarjo (2008) pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau paling tidak menunjukkan manajer pilihannya, agar dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih yang lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Hal ini karena investor institusional mempunyai kemampuan efektif untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan. Tindakan pengawasan dilakukan melalui berbagai hak yang diperolehnya dari besarnya persentase saham yang dimilikinya. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen yang pada

akhirnya dapat membatasi perilaku para manajer (Boediono, 2005).

Adapun fenomena yang terjadi mengenai manajemen laba yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini telah melibatkan banyak pihak dan berdampak luas sehingga menyebabkan merosotnya kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor mulai menurun.

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas, antara lain pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo. Kasus perusahaan Kimia Farma terjadi *mark up* terhadap laba tahun 2001. Sedangkan pada Bank Lippo terjadi pembukuan ganda pada tahun 2002. Pada tahun tersebut, Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan Bank Lippo. Akibat adanya manipulasi tersebut, Bapepam menjatuhkan sanksi denda kepada PT Kimia Farma dan Bank Lippo beserta auditor yang melakukan audit pada perusahaan tersebut.

Kasus lainnya yang menarik adalah kasus PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Dalam kasus tersebut direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi multitalahun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Dalam hal tersebut tim dari Departemen Keuangan memberikan sanksi kepada kantor akuntan publik yang terlibat dalam pengauditan atas laporan keuangan PT. Waskita Karya.

Penelitian mengenai asimetri informasi, kualitas audit dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba telah pernah dilakukan peneliti terdahulu yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Mayanda (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi, struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI,

hasilnya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Warfield (1995) dalam Isnanta (2008) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* sebagai ukuran manajemen laba. Namun Gabrielson (1997) dalam Isnanta (2008) menemukan hasil yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Eliza (2010) menemukan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Namun Saffudin (2011) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dahlan (2009) menemukan terdapat hubungan antara kualitas audit dengan *discretionary accruals*. Namun berbeda dengan hasil yang ditemukan Saffudin (2011) bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan yang listing di BEI kebanyakan dari perusahaan manufaktur dan merupakan perusahaan-perusahaan besar serta perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjalankan akuntansi akrual.

Pengujian ke konteks Indonesia penting karena menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga mempunyai praktik manajemen laba yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menguji lebih lanjut temuan penelitian manajemen laba terdahulu ke konteks negara dengan lingkungan perlindungan investor kurang kuat seperti Indonesia. Dari uraian di atas, dilakukanlah penelitian mengenai “Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen

Laba.” Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang: (1) pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, (2) pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba, (3) pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, (4) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan upaya manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba (*earning management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang

menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan laba oleh manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008).

Menurut Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sedangkan menurut Lewitt dalam Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan motivasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer. Manajemen laba dapat berupa “kosmetik,” jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat “murni,” jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba (Wild, 2005).

Manajemen laba dapat di ukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan non *discretionary accrual*. Model ini menggunakan *Total Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *discretionary accrual* (DA) dan non *discretionary accrual* (NDA). Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan Modified Jones

model (Dechow et all, 1995). Model perhitungannya sebagai berikut:

Langkah pertama dalam mengukur *discretionary accrual* adalah menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung non *discretionary accrual* (NDA). Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Regresi dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel kemudian digunakan untuk menemukan NDA dengan menggunakan persamaan :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t

NI_{it} : *Net income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : *Cash Flow Operating* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva pada periode t-1

$\Delta Sales_{it}$: Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} : Selisih *receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ϵ_{it} : *Error*

Jika nilai *discretionary accrual* perusahaan negatif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan

perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

2.2 ASIMETRI INFORMASI

Menurut Komalasari dalam Baridwan (2001) teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Ketika timbul asimetri informasi, keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham sebab asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor yang kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham. Sedangkan menurut Supriyono (2000) asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya. Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi: (1) *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya lebih mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan daripada pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham. (2) *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan

sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan pribadi. Eisenhardt dalam Anggraini (2008) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*Self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persentase masa mendatang (*bounded rationally*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*. Dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun Healy dalam (Mayanda, 2008).

Relative bid-ask spread bisa menggambarkan terjadinya perbedaan informasi yang tinggi antara *principal* dan *agent*, dengan melihat perbedaan harga antara *bid* dan *ask* maka bisa menggambarkan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Jika *spread* yang terjadi dalam perusahaan tinggi maka kemungkinan manajemen laba yang terjadi dalam tubuh perusahaan semakin tinggi. Namun jika *spread* yang terjadi rendah maka bisa menggambarkan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan rendah.

2.3 KUALITAS AUDIT

Pada saat sekarang konsep kualitas merupakan suatu kata yang dipakai secara universal dan telah menjadi penentu dalam keberhasilan suatu bisnis. Audit merupakan sebuah proses sistematis dengan memastikan bahwa informasi yang tersaji pada laporan keuangan mengenai aktivitas operasional perusahaan tersebut benar-benar objektif, handal dan dapat

dipercaya. Kesimpulan proses tersebut disajikan dalam bentuk laporan audit yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan.

Goldman dan Barlev (1974) dalam (Meutia, 2004) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga pihak yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit; (2) pemegang saham perusahaan; dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Pada masing-masing pihak, laporan audit sangat berperan penting terutama dalam pengambilan keputusan.

Oleh sebab itu, kualitas audit seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien.

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula.

Ada beberapa kelompok definisi kualitas audit yang diidentifikasi oleh (Watkins, 2004) dalam (Febrianto, 2009). Pertama, Lee, Liu, dan Wang (1999), kualitas audit menurut mereka adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Kedua menurut Neu (1993) menyatakan kualitas audit diukur

dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor, kemudian kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*).

Menurut (Djamil, 2010), Kualitas audit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan beberapa penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu: (1) *Tenure* yaitu lamanya waktu (jumlah tahun) auditor tersebut telah melakukan pemeriksaan suatu unit atau instansi, (2) Jumlah klien, (3) *Size* dan kesehatan keuangan klien, (4) Adanya pihak ketiga yang akan melakukan *review* atas laporan audit, (5) Independen auditor yang efisien, (6) *Level of audit fees*, (7) Tingkat perencanaan kualitas audit.

Kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung dinikmati. Persepsi terhadap kualitas audit selanjutnya berkaitan dengan nama auditor. Dalam hal ini nama baik perusahaan merupakan gambaran yang paling penting. Baik secara teori ataupun empiris, kualitas auditor seringkali diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik (Indriani, 2010), selanjutnya dimensi kualitas audit yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

Menurut Becker et al (1998) dalam (Dahlan, 2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik manajemen laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan. DeAngelo (1981), dalam (Dahlan, 2009) menganalisis hubungan antara kualitas audit dan *size* audit. Hasilnya ialah auditor *size* besar (*big audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor *size* kecil (*non-big audit*). Kecakapan

profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor *size* kecil.

2.4. STRUKTUR KEPEMILIKAN

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan kewajiban perusahaan (Mayanda, 2008).

Seorang investor akan menghadapi dua kemungkinan atas kepemilikannya tersebut, yaitu kemungkinan untung dan rugi. Investor akan mendapatkan keuntungan apabila saham perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik, dan memberikan deviden yang memuaskan, perusahaan akan tetap memiliki keuntungan lain dari nilai rill saham yang akan meningkat dengan adanya perkembangan struktur modal. Selain itu keuntungan mungkin diperoleh dari hasil penjualan saham (*capital gain*). Sebaliknya seorang pemegang saham juga mempunyai kemungkinan rugi apabila perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang baik. Walaupun perusahaan membagikan deviden, nilai rill perusahaan tersebut tidak mengalami kenaikan bahkan turun. Jika saham dijual di pasar sekunder, kemungkinan yang mereka dapat kerugian secara nominal maupun rill (jika memperhitungkan nilai waktu uang) atau disebut *capital loss* (Mayanda, 2008).

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memantau dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung

jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam (RUPS). Seorang investor memerlukan keputusan yang teliti untuk melakukan transaksi saham. Keputusan dalam hal investasi saham meliputi keputusan untuk membeli, menjual dan menahan sahamnya. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental, faktor teknis, dan faktor sentimen pasar.

Struktur kepemilikan dapat dibedakan berdasarkan kosentrasi kepemilikan saham yang meliputi: (a) Kepemilikan manajerial, merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur dan manajer. Sedangkan menurut Boediono (2005) kepemilikan manajerial sangat menentukan terjadinya manajemen laba, karena kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial (Ituriaga dan Sanz, 1998) dalam (Mayanda, 2008). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham yang dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan (direktur dan komisaris), variabel ini diukur dengan MOWN. (b) Kepemilikan institusional, adalah proporsi yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan institusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Dewi, 2005). Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang

efektif Dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* Widjaja dan Kasenda dalam (Saffudin, 2011).

Variabel konsentrasi kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi minimal 20% terhadap total saham perusahaan. Pengukuran variabel ini mengacu pada *Accounting Principle Board (APB) opinion* No. 18 paragraf 17 bahwa investor memiliki (baik langsung maupun tidak langsung) 20% hak suara pada perusahaan, maka investor tersebut dipandang mempunyai pengaruh signifikan.

2.5 PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan pada faktor-faktor

fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan saham.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Dalam situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Dari penelitian yang relevan terdapat pengaruh signifikan positif antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi maka kesempatan untuk melakukan manajemen laba juga akan semakin meningkat. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba, semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki manajer dari pada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Audit merupakan sebuah proses sistematis dengan memastikan bahwa informasi yang tersaji pada laporan keuangan mengenai aktivitas operasional perusahaan tersebut benar-benar objektif, handal dan dapat dipercaya. Kesimpulan proses tersebut disajikan

dalam bentuk laporan audit yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan. Proses pengauditan diharapkan dapat mengurangi ketidaksesuaian informasi kepada pemegang saham dan pengguna laporan keuangan, auditor diharapkan dapat mempertahankan kecakapan profesionalnya, dengan demikian kepercayaan kepada laporan keuangan tetap terjaga.

Audit yang dilakukan oleh auditor *big four* memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008).

Dari penelitian yang relevan tentang hubungan antara kualitas audit yang dilakukan auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Dahlan, 2009) yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara kualitas audit dengan *discretionary accrual*. Oleh karena itu kualitas audit lebih tinggi bagi auditor *size* besar dibandingkan auditor *size* kecil.

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan moral *hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Dari penelitian yang relevan menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Dengan semakin

banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual diskresioner atau manajemen laba.

Pemegang saham akan melakukan pengawasan terhadap manajemen, namun bila biaya pengawasan tersebut tinggi maka pemegang saham akan menggunakan pihak ketiga untuk membantu melakukan pengawasan. Pemegang saham yang memiliki kemampuan melakukan pengawasan yang handal adalah pemegang saham mayoritas institusional atau terkonsentrasi pada pemilik institusional.

Dari penelitian relevan menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁:** Asimetri Informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba
- H₂:** Manajemen Laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* lebih rendah dari Manajemen Laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*
- H₃:** Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
- H₄:** Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

3. METODE PENELITIAN

3.1 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2010 yaitu sebanyak 158 perusahaan, populasi ini dilihat dari ICMD 2010. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sampel itu.

Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan yang memenuhi kriteria berikut: (1) Perusahaan yang terdaftar selama periode pengamatan, yakni tahun 2007 s/d 201, (2) Mempunyai laporan keuangan dan data lengkap (perusahaan mempunyai struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional selama 4 tahun pengamatan, khusus kepemilikan institusional dengan jumlah kepemilikan 20% minimal kepemilikan, harga saham dan laporan KAP). Populasi penelitian yaitu sebanyak 158 perusahaan manufaktur dan terdapat 122 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria di atas sehingga jumlah sampel menjadi 36 perusahaan, selama 4 tahun, sehingga terdapat 144 observasi.

3.2. JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang diperoleh dari *laporan keuangan* yang tersedia di Pojok BEI-Universitas Negeri Padang, situs resmi BEI di www.idx.co.id, *idx fact book* 2007 s/d 2010, dan www.finance.yahoo.com.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data manajemen laba, rasio struktur kepemilikan, laporan audit keuangan, dan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3.VARIABEL PENELITIAN DAN PENGUKURANNYA

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones* (Dechow et al, 1995).

Model perhitungannya sebagai berikut:

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPET/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPET/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t

$\Delta SALES_{it}$ = Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_t = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

e = *error*

3.3.2. Variabel independen

3.3.2.1. Asimetri Informasi (X_1)

Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative bid-ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Healy, 1999) dalam (Mayanda, 2008). *Bid ask spread* dihitung sebagai rata-rata selama 12 bulan (Januari-Desember) dari perhitungan (Siregar, 2006).

$$SPREAD_{i,t} = ((ask_{i,t} - bid_{i,t}) / ((ask_{i,t} + bid_{i,t})/2) \times 100)$$

Keterangan :

$SPREAD$ = Selisih harga *ask* dengan harga *bid* perusahaan i yang terjadi pada hari t selama 1 tahun

$Ask_{i,t}$ = harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t selama 1 tahun.

$Bid_{i,t}$ = harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t selama 1 tahun

3.3.2.2. Kualitas Audit (X_2)

Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yakni variabel yang berukuran kategori atau dikotomi dengan memberi kode 0 (nol) untuk kelompok yang disebut dengan *excluded group* dan memberi kode 1 (satu) untuk kelompok yang disebut dengan *included group* (Ghozali, 2005). *excluded group* merupakan kelompok termasuk dalam kategori yaitu kantor akuntan publik *non bigfour*, sedangkan *included group* merupakan kelompok

yang termasuk dalam kategori yaitu kantor akuntan publik *big four*.

3.3.2.3. Struktur Kepemilikan

Struktur Kepemilikan berdasarkan Konsentrasi Kepemilikan Saham terdiri atas Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.

3.3.2.3.1. Kepemilikan Manajerial (X_3)

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajemen dihitung membagi jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur dengan total saham beredar

3.3.2.3.2. Kepemilikan Institusional (X_4)

Kepemilikan Institusional adalah persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan Institusional dihitung dengan membagi jumlah lembar saham yang dimiliki institusi dengan total saham beredar. Catatan: jumlah saham yang dimiliki oleh institusi minimal 20% terhadap total saham perusahaan (berdasarkan APB *Opinion* dan penelitian Tarjo (2008), jika dibawah 20%, maka tidak signifikan dan bukan institusi).

3.4. ANALISIS DATA

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ML = a + b_1 AI + b_2 KA + b_3 KM + b_4 KI + e$$

Dimana:

ML = Manajemen Laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi variabel independen

AI = Asimetri Informasi

KA = Kualitas Audit

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

e = *Error*

Pengujian hipotesis dilakukan sesudah uji asumsi klasik dan uji model yang terdiri dari uji F dan koefisien determinasi R^2 dan pengujian hipotesis dengan pengujian signifikan parameter individual (Uji t). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik program SPSS 15

3.5. DEFENISI OPERASIONAL

3.5.1. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dilakukan oleh manajer dimaksudkan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecendrungan atau tingkat yang diinginkan manajer yang diukur dengan *discretionary accrual*.

3.5.2. Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dalam penelitian ini asimetri informasi diukur dengan *bid-ask spread* secara tahunan.

3.5.3. Kualitas Audit

Kualitas Audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Audit dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer dalam penyampaian laba perusahaan. Dalam penelitian ini kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yakni dengan memberikan kode 1 (satu) bagi kantor akuntan publik *big*

four dan memberikan kode 0 (nol) bagi kantor akuntan publik *non big four*.

3.5.4. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer. Struktur Kepemilikan berdasarkan Konsentrasi Kepemilikan dibedakan atas Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua Konsentrasi Kepemilikan tersebut:

3.5.4.1. Kepemilikan Manajerial

Adalah pemegang saham yang dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan (direktur dan komisaris). Variabel Kepemilikan Manajerial diukur dengan membandingkan jumlah kepemilikan manajerial terhadap total saham perusahaan selama satu tahun.

3.5.4.2. Kepemilikan Institusional

adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan yayasan). Variabel Kepemilikan Institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi minimal 20% terhadap total saham perusahaan.

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. DESKRIPSI STATISTIK

Berikut ini akan disajikan statistik deskriptif mengenai manajemen laba, asimetri informasi, kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional selama tahun 2007 sampai tahun 2010.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML_Y	144	,0008	,7990	,149543	,1442520
Asimetri informasi	144	7,2289	173,5409	86,587142	32,3355579
Kualitas audit	144	0	1	,43	,497
Kepemilikan manajerial	144	,0005	25,6198	4,859953	6,5934408
kepemilikan institusional	144	20,0097	95,6537	56,738221	18,2970962
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel Manajemen Laba (Y) yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya 0,149543 dengan standar deviasi 0,1442520. Manajemen laba yang paling tinggi (maksimum) adalah PT. Perdana Bangun Pusaka Tbk yaitu sebesar 0,7990 dan yang paling rendah (minimum) adalah PT. Metrodata Electronics Tbk yaitu sebesar 0,0008.

Variabel asimetri informasi (X_1) yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya adalah 86,587142 dengan standar deviasi 32,3355579. Asimetri informasi yang paling tinggi adalah PT. Intikeramik Alamsri Industry Tbk yaitu sebesar 173,5409 dan yang paling rendah adalah PT. Panasia Indosyntec Tbk yaitu sebesar 7,2289. Variabel kualitas audit (X_2) yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya adalah 0,43 dengan standar deviasi 0,497. Kualitas audit yang tinggi adalah 1 dan yang paling rendah adalah 0.

Pada variabel kepemilikan manajerial (X_3) yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya adalah 4,859953 dengan standar deviasi 6,5934408. Kepemilikan manajerial yang paling tinggi adalah PT Lionmesh Prima yaitu sebesar 25,6198 dan yang paling rendah adalah PT Indo Acidatama Tbk yaitu sebesar 0,0005. Sedangkan pada variabel kepemilikan institusional (X_4) yang terjadi pada perusahaan manufaktur rata-ratanya adalah 56,738221 dengan standar deviasi

18,2970962. Kepemilikan institusional yang paling tinggi adalah PT. Auto Otoparts Tbk yaitu sebesar 95,6537 dan yang paling rendah adalah PT. Kabelindo Murni yaitu sebesar 20,0097.

4.2. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

4.2.1. Uji Normalitas Residual

Setelah dilakukan pengolahan data, di dapat hasil yang menyatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Setelah transformasi data dilakukan dengan menggunakan semi logaritma natural, maka hasil olahan data *kolmogorov smirnov* menunjukkan hasil uji normalitas pada level signifikansi lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,146 > 0,05$ yang berarti data terdistribusi secara normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, nilai VIF untuk variabel asimetri informasi (X_1) 1,004 dengan *tolerance* sebesar 0,996, kualitas audit (X_2) sebesar 1,178 dengan *tolerance* 0,849, kepemilikan manajerial (X_3) sebesar 1,308 dengan *tolerance* 0,765, dan kepemilikan institusional (X_4) sebesar 1,204 dengan *tolerance* 0,831. Masing-masing variabel bebas tersebut memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

4.2.3. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas, masing-masing variabel menunjukkan level sig > 0,05 yaitu 0,198 untuk variabel asimetri informasi, 0,766 untuk variabel kualitas audit, 0,126 untuk kepemilikan manajerial dan 0,767 untuk kepemilikan institusional. Sehingga penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,990, yang berarti bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

4.3. PERSAMAAN REGRESI

Berikut ini adalah hasil pengolahan data dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda

Variabel	Hipotesis	B	T hitung	Sig
Asimetri informasi (AI)	+	0,003	0,875	0,383
Kualitas audit (KA)	-	0,501	2,347	0,020
Kepemilikan manajerial (KM)	-	0,044	2,590	0,011
kepemilikan institusional (KI)	-	-0,001	-0,129	0,898
Konstanta		-3,031	-6,320	0,000
Adjusted R ²	0,044			
F hitung	2,665			
Sig	0,035			

Dari pengolahan data statistik di atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ML = -3,031 + 0,003 (AI) + 0,501 (KA) + 0,044 (KM) - 0,001 (KI)$$

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 3,031. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (asimetri informasi, kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya tingkat manajemen laba yang terjadi adalah sebesar 3,031. Angka 3,031 menggambarkan bahwa manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Sedangkan koefisien regresi variabel asimetri informasi (AI) sebesar 0,003, yang menunjukkan setiap peningkatan satu satuan asimetri informasi akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,003.

Demikian juga dengan koefisien regresi variabel kualitas audit (KA) sebesar 0,501. Hal ini menandakan

bahwa setiap peningkatan satu satuan kualitas audit akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,501. Dilain pihak koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,044, yang mana setiap peningkatan satu satuan kepemilikan manajerial akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0,044. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,001. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu kesatuan kepemilikan institusional akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0,001.

Hasil pengolahan data menunjukkan hasil F hitung sebesar 2,665 dengan signifikasi pada 0,035. Jadi F hitung > F tabel (sig 0,035 < 0,05). Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*. Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,044. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas yaitu asimetri informasi, kualitas audit, kepemilikan manajerial

dan kepemilikan institusional terhadap variabel terikat yaitu manajemen laba adalah sebesar 4,4% sedangkan 95,6% ditentukan oleh faktor lain di luar model.

4.4. PENGUJIAN HIPOTESIS

4.4.1. Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel asimetri informasi memiliki nilai signifikansi 0,383 lebih besar dari α 0,05 atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $0,875 < 1,9766$, sedangkan β 0,003 maka sesuai dengan arah hipotesis namun tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini ditolak.

4.4.2. Manajemen Laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* tidak lebih rendah dari Manajemen Laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*

Hal yang sama pada variabel kualitas audit memiliki nilai signifikansi 0,020 lebih kecil dari α 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2,347 > 1,9766$. Dilihat dari β 0,501 maka tidak sesuai dengan arah hipotesis yaitu negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini juga ditolak.

4.4.3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,011 lebih kecil dari α 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2,590 > 1,9766$. Dilihat dari β 0,044, maka tidak sesuai dengan arah hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian

dilihat dari arahnya, maka hipotesis ketiga penelitian ini ditolak.

4.4.4. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Demikian juga dengan variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,898 lebih besar dari α 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ $-0,129 < 1,9766$. Dilihat dari β -0,001, maka sesuai dengan arah hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis keempat penelitian ini juga ditolak.

4.5. PEMBAHASAN

4.5.1. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi 0,383 lebih besar dari α 0,05 atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $0,875 < 1,9766$ dengan β 0,003. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Tobing (2010) dan Mayanda (2008) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dengan *agent*, maka semakin besar kemungkinan tindakan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* didalam perusahaan.

Temuan studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Healy *et.al* (2001) yang meneliti tentang *information asymetri, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature*. Yang menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Juga temuan studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Olyvia (2010),

Miranti (2011) dan Adriyani (2011) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hal yang menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan terjadi kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Kaidah itu adalah pertama, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakainya atau dengan kata lain, laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi semua pihak yang membutuhkan. Kedua, laporan keuangan harus netral dari keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari informasi yang disajikan dalam laporan itu.

Ketiga, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap dan komprehensif, oleh sebab itu laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Keempat, laporan keuangan harus mempunyai daya banding dan uji. Laporan keuangan dikatakan mempunyai daya banding apabila informasi yang disajikan dapat dibandingkan dengan informasi pada periode terdahulu atau perusahaan yang berbeda. Sedangkan daya uji adalah kemampuan laporan keuangan untuk tetap menghasilkan informasi yang sama apabila diuji kembali dengan menggunakan metode yang sama (Sulistyanto, 2008).

Kemudian hal lain ditolakannya hipotesis ini adalah kemungkinan proksi yang kurang kuat dalam memperhitungkan asimetri informasi. Menurut Khomsiyah (2003) dalam Miranti (2011) pengukuran dispersi dan volatilitas *forecast* analisis merupakan suatu pengukuran alternatif bagi asimetri informasi dibandingkan *relative bid ask spread*. Kemudian Siregar (2006) yang menemukan hasil penelitian bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba mengemukakan alasan bahwa kemungkinan jumlah sampel yang relatif tidak banyak sehingga estimasi parameter kurang tepat membuat asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.5.2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

Dari hasil penelitian menunjukkan kualitas audit memiliki nilai signifikansi 0,020 lebih kecil dari α 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,347 > 1,9766 namun β positif pada 0,501 maka tidak sesuai dengan arah hipotesis yaitu negatif (tidak signifikan). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dahlan (2009) dan Meutia (2004) yang menemukan pengaruh signifikan negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba, adanya audit laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor dapat mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh seorang *agent* dalam perusahaan.

Namun temuan studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2010), yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas audit yang diukur berdasarkan KAP dengan manajemen laba, juga penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) dan Saffudin (2011) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas audit yang diukur berdasarkan KAP dengan manajemen laba. Perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba. Dilihat dari hubungan antara variabel kualitas audit dengan manajemen laba yang positif yang dapat disebabkan oleh auditor yang termasuk *big four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan *non big four*, sehingga

memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba.

Kemudian hipotesis ini ditolak kemungkinan proksi untuk pengukuran kualitas audit yang sangat terbatas hanya dengan menggunakan *dummy*, namun ada satu pengukuran yang bisa menjelaskan lebih baik dari hanya membandingkan Kap *big four* dan *non big four* yakni auditor spesialis industri. Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu, auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan.

4.5.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,011 lebih kecil dari α 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,590 > 1,9766 dengan β 0,044 (positif), tidak sesuai dengan arah hipotesis. Temuan studi ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan dapat memperkecil terjadinya praktik manajemen laba karena adanya kewajiban yang meraka tanggung dari jumlah saham yang mereka miliki. Ujijantho dan Pramuka (2007) juga mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh

signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Menurut Boediono (2005), kepemilikan manajerial sangat menentukan terjadinya manajemen laba, karena kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Namun temuan studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiatmaja (2010), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Seorang manajer yang juga mempunyai saham mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Hal ini akibat adanya ketimpangan informasi (*information asymetry*) yaitu kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain.

Kemudian hal lain hipotesis ini ditolak adalah karena jumlah saham rata-rata manajerial dalam sebuah perusahaan sangat kecil sehingga kemungkinan terungkapnya manajemen laba sangat rendah dengan tanggung jawab yang sangat rendah dari seorang manajer dalam sebuah perusahaan.

4.5.4. Pengaruh Kepemilikan Intitusional Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,898 lebih besar dari α 0,05 atau $t_{hitung} <$

$t_{tabel} -0,129 < 1,9766$ dengan $\beta -0,001$. Hasil temuan studi ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2010) dan Tarjo (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan merupakan pemegang saham mayoritas mereka mampu mengawasi jalannya perusahaan dan bisa membatasi tindakan oportunistik manajer yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri, sehingga manajer tidak bisa dengan leluasa memanipulasi angka labayang dihasilkan perusahaan.

Temuan studi ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2006) dan Widiatmaja (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan manajemen laba. Pemilik institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*, Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. selain itu kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Menurut Widiatmaja (2010) kepemilikan institusi memiliki saham yang cukup besar yang mencerminkan kekuasaan, sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diataranya pemilik. Kemudian pemakaian proksi kepemilikan institusional minimal 20% masing-masing institusi di dalam perusahaan bisa keliru, karena pertama, dengan kepemilikan institusi minimal

20% jika digabungkan dengan institusi yang lainnya dengan jumlah yang lebih besar sehingga menjadi lebih 50% bisa berubah pandangan penilaian institusi menjadi konsolidasi yang tentunya berbeda pengaruhnya terhadap manajemen laba. Kedua jumlah saham institusi yang melebihi 50% bisa keliru karena bisa jadi perusahaan tersebut gabungan saham induk dan anak perusahaan, dan tentunya hal tersebut sulit untuk diidentifikasi jumlah % masing-masing kepemilikanya.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5.2. KETERBATASAN PENELITIAN

Meskipun telah dirancang dan dikembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi. Dalam penelitian ini menggunakan proksi *relative bid ask*

spread untuk mengukur variabel asimetri informasi dengan hasil tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini mungkin saja pengaruh pemakaian proksi yang kurang tepat dalam pengukurannya, kemudian variabel kualitas audit juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan keterbatasan proksi pengukuran kualitas audit yang hanya bisa dengan menggunakan *dummy*, dan proksi pengukuran kepemilikan institusional minimal 20% masih perlu dikembangkan, karena bisa terjadi kekeliruan dalam hal mendeteksi manajemen laba.

5.3. SARAN

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk penelitian yang sama, agar variabel asimetri informasi sebaiknya menggunakan pengukuran dispersi dan volatilitas *forecast* analisis, karena menunjukkan suatu pengukuran yang tepat bagi asimetri informasi dibandingkan *relative bid ask spread*. Untuk variabel kualitas audit dengan menggunakan *dummy* agar menggunakan spesialisasi auditor industri, karena mereka lebih mampu dan kompeten dalam menangani laporan keuangan perusahaan klien dan untuk variabel kepemilikan institusional dengan proksi kepemilikan institusi minimal 20% agar lebih dipisahkan cara perhitungannya agar terlihat signifikan pengaruhnya terhadap manajemen laba.
2. Untuk investor, sebaiknya menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.
3. Melakukan penelitian dengan menggunakan faktor-faktor lain seperti kinerja masa depan, kinerja masa kini, proporsi dewan komisaris

independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba dengan periode yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N dan Vijay Govindarajan. 2001. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Antonia, Edgina. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba. *Tesis*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Ardiati, Aloysia Yanti. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.8, No.3, hal 235-249*.
- Arif, Ujyianto Moh dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X. IAI. 2007*.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, hal 172-178*.
- Dahlan, Muhammad. 2009. Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit dengan *Diskresioner Akrual* dan Kebebasan Auditor. *Working Paper in Accounting Finance*.
- Dewi. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar *Right Issue*.
- Djamil, Nasrullah. 2010. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas

- Audit pada Sektor Publik dan Beberapa Karakteristik untuk Meningkatkan. *lucky prasetyo blog*.
- Eliza, 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Febrianto, Rahmat. Pengukuran Kualitas Audit: *Sebuah Essai*.
- Fitri, Ismiyanti dan Mamduh M. Hanafi, 2004. Struktur Kepemilikan, Risiko dan Kebijakan Keuangan: Analisis persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. BP. Universitas Diponegoro.
- Hanifah. 2007. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Bung Hatta.
- Haryono, Slamet. 2005. Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol. 5, No. 1, hal 63-71*.
- Healy, P, K. Palepu. 2001. *Information asymetri, corporate disclosure, and the capital markets: A reviews of the empirical disclosure literature. Journal of accounting and economic 31*
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam Analisa Data Kuantitatif*. FE. UNP.
- Indrayani, Sita. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi yang Terdapat di BEI. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Indriani, Yohana. 2010. Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance, Leverage*, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT BEI. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Komalasari, Puput dan Baridwan, Zaki. 2001. Asimetri Informasi dan *Cost of Capital. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.4, No.1*.
- Meutia, Inten. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.7. No.3 hal.333-350*
- Miranti, Senja. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang *Go Public* di BEI. *Skripsi*. Fakultas ekonomi. Universitas Negeri Padang
- Olyvia, Angella. 2010. Pengaruh Asimetri informasi dan *Nilai Earning Per Share (EPS)* Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang
- Rahmadika, Nurina. 2011. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Rahmawati, Yacob Suparto dan Nurul Qomariah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi X. IAI. 2007*
- Saffudin, Achmad Zakki. 2011. Analisis Pengaruh Kepemilikan

- Institusional, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.11, No.1 hal 97-116*
- Setiono, Juli. 2000. *Good Governance*. Usahawan. No. 10 t XXIX
- Schipper, Katherine. 1989. "Commentary on Earnings Management." *Accounting Horizons 3*, hal 91-102.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Ontario: Prentice Hall Canana Inc.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tarjo, 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura.
- Tobing, Anne Fransiska L. 2010. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Pelaksanaan GCG Terhadap Manajemen Laba di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi SI. Fakultas Ekonomi*. Universitas Negeri Padang.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 9, No. 3, hal 307-326*.
- Weston, Fred dan Brigham. 1991. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan , terjemahan Alfonsus Sirait. Jakarta: Erlangga.
- Wild, John J ; K.R. Subramayam,; dan Halsey, Robert F. 2005. *Finacial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.

Lampiran

1. Statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML_Y	144	,0008	,7990	,149543	,1442520
Asimetri informasi	144	7,2289	173,5409	86,587142	32,3355579
Kualitas audit	144	0	1	,43	,497
Kepemilikan manajerial	144	,0005	25,6198	4,859953	6,5934408
kepemilikan institusional	144	20,0097	95,6537	56,738221	18,2970962
Valid N (listwise)	144				

2. Uji Normalitas sebelum di logaritma natural

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14078722
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,150
	Negative	-,121
Kolmogorov-Smirnov Z		1,803
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

3. Uji Normalitas Secara Sendiri-sendiri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ML_Y	Asimetri informasi	Kualitas audit	Kepemilikan manajerial	kepemilikan institusional
N		144	144	144	144	144
Normal Parameters(a,b)	Mean	,149543	86,587142	,43	4,859953	56,738221
	Std. Deviation	,1442520	32,3355579	,497	6,5934408	18,2970962
Most Extreme Differences	Absolute	,186	,063	,376	,231	,073
	Positive	,186	,063	,376	,182	,063
	Negative	-,151	-,049	-,305	-,231	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z		2,232	,752	4,516	2,767	,872
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,624	,000	,000	,433

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

4. Uji Normalitas setelah di Logaritma natural (Y Ln)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,15217137
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,049
	Negative	-,095
Kolmogorov-Smirnov Z		1,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		,146

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

5. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Asimetri informasi	,996	1,004
	Kualitas audit	,849	1,178
	Kepemilikan manajerial	,765	1,308
	kepemilikan institusional	,831	1,204

a. Dependent Variable: LN_Y

6. Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	Durbin-Watson
1	,267(a)	1,990

a Predictors: (Constant), kepemilikan institusional, Asimetri informasi, Kualitas audit, Kepemilikan manajerial

b Dependent Variable: LN_Y

7. Uji Heterokedastisitas

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	1,243	,317		3,923	,000
	Asimetri informasi	-,003	,002	-,108	-1,295	,198
	Kualitas audit	-,042	,141	-,027	-,299	,766
	Kepemilikan manajerial	-,017	,011	-,147	-1,539	,126
	kepemilikan institusional	-,001	,004	-,027	-,297	,767

a Dependent Variable: Absut

8. Uji Regresi Berganda

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-3,031	,480		-6,320	,000
	Asimetri informasi	,003	,003	,072	,875	,383
	Kualitas audit	,501	,213	,208	2,347	,020
	Kepemilikan manajerial	,044	,017	,242	2,590	,011
	kepemilikan institusional	-,001	,006	-,012	-,129	,898

a Dependent Variable: LN_Y

9. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14,556	4	3,639	2,665	,035 ^a
	Residual	189,832	139	1,366		
	Total	204,388	143			

a. Predictors: (Constant), kepemilikan institusional, Asimetri informasi, Kualitas audit, Kepemilikan manajerial

b. Dependent Variable: LN_Y

10. Uji Determinan

Model Summary(b)

Model	M	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1		,267(a)	,071	,044	1,16863

a Predictors: (Constant), kepemilikan institusional, Asimetri informasi, Kualitas audit, Kepemilikan manajerial

b Dependent Variable: LN_Y